

BAB. I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anjing adalah spesies atau mamalia yang memiliki keturunan dari serigala sejak 15.000 tahun yang lalu. Anjing sendiri telah berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan ras yang tersebar diseluruh dunia. Anjing juga memiliki warna rambut yang berbeda disetiap jenisnya. Selain itu bentuk fisik lain seperti tinggi badan, kaki, mata, serta sifat juga berbeda – beda disetiap jenisnya, namun yang menjadikan spesies ini spesial adalah karakteristiknya yang setia terhadap majikannya. Bahkan seringkali para penyayang binatang menganggap bahwa anjing adalah sahabat yang paling setia diantara makhluk ciptaan tuhan yang lainnya.

Anjing sendiri adalah jenis hewan sosial. sama halnya dengan manusia. Kedekatan pola perilaku anjing dengan manusia menjadikan hewan ini dapat dilatih, bersosialisasi layaknya manusia, serta menjadi keluarga. Kesetiaan anjing sendiri memiliki pola yang mirip terhadap manusia yang memiliki konsep tentang cinta dan persahabatan.

Namun kebiasaan manusia telah mulai berubah, makhluk lucu dan pintar tersebut seringkali dijadikan bahan makanan oleh manusia sebagai

asupan protein. Dibeberapa Negara khususnya asia, daging anjing adalah salah satu menu favorit bagi masyarakat..

Di lain hal, terdapat hal mengerikan dibalik lezatnya daging anjing yang banyak dikonsumsi dikhalayak umum, yaitu metode penyembelihan yang cenderung brutal dan tidak manusiawi serta prosesnya yang tidak sesuai dengan standarisasi pemotongan hewan yang dilakukan oleh pemerintah.

Kebrutalan para penjagal inilah yang membuat para aktivis serta beberapa pecinta anjing menyoroti masalah tersebut dan menolak akan adanya penjualan daging anjing dimasyarakat. Hal ini juga berhubungan dengan dalam Undang-Undang Dasar No.18 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Hewan. (<http://www.ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/regulasi> - diakses pada 31 July 2018 pukul 20.22 wib). Selain faktor kekejaman dalam hal penyembelihannya, faktor lain seperti tersebarnya penyakit menular ke manusia menjadi permasalahan yang patut untuk diperhatikan.

Objek yang menjadi film dokumenter yang berjudul "Aku Sahabatmu Bukan Makananmu" menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat sebuah fakta mendalam mengenai fenomena dibalik olahan makanan yang terbuat dari dari daging anjing tersebut. Selain itu terdapat banyak rahasia yang tidak diketahui oleh publik tentang bagaimana proses penyembelihan itu terjadi.

Beberapa masyarakat khususnya para pecinta hewan mengeluh karna anjing peliharaanya sering hilang bahkan mati diracun. Hal ini patut dikaji lebih dalam mengenai kemana anjing itu menghilang dan apa yang menjadi faktor anjing tersebut diracun. berdasarkan beberapa kasus yang dimuat di beberapa media terpercaya, anjing tersebut sengaja dicuri untuk dijual di tempat penjalalan.

Dan yang menjadi sorotan utama adalah terdapat kasus dimana anjing yang sudah dikubur juga menjadi sasaran pencurian oleh para oknum. Kasus tersebut tergolong kasus langka karna hal ini sangatlah tidak manusiawi. Selain kasus – kasus pencurian anjing, yang mendasari penolakan oleh masyarakat terutama para pecinta hewan adalah anjing tidak patut untuk dijadikan bahan konsumsi. Selain dari segi sejarah yang mengatakan bahwa anjing sudah berdampingan sejak lama dengan manusia, anjing juga salah satu hewan yang memiliki kecerdasan tersendiri dibandingkan dengan binatang lain

Dibalik maraknya olahan makanan yang terbuat dari daging anjing yang menjadi primadona di kalangan masyarakat pecinta kuliner ekstrem terdapat sebuah praktik – praktik ilegal yang dilakukan oleh para penjalal. Salah satunya adalah penyiksaan hewan yang dilakukan oleh para penjalal kepada anjing – anjing yang akan disembelih karna suatu alasan, yaitu demi mempertahankan cita rasa. Salah satu metode yang sangat tidak manusiawi

adalah metode dimana kepala anjing dipukul dengan balok kayu besar sampai anjing itu mati. Berdasarkan observasi dan informasi dari lokasi penyembelihan anjing di Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 2018, metode sadis tersebut dilakukan bertujuan agar darah yang ada pada anjing tidak keluar sehingga daging yang dihasilkan menjadi lebih gurih. Selain itu, beberapa informasi lain juga mengatakan bahwa praktik pemukulan anjing tepat dibagian kepala tersebut bertujuan agar anjing yang akan disembelih tidak menyerang dan menggigit para penjagal.

Metode – metode mengerikan yang dilakukan oleh para penjagal tersebut juga tidak sesuai dengan regulasi pemerintah yang menyangkut dengan kesejahteraan hewan. Meskipun pemerintah sudah bertindak keras dalam menangani praktik penjaggalan dan penjualan hewan ilegal, namun para pelaku tetap menjalankan praktik bisnisnya karna memang banyak permintaan dari masyarakat yang menyukai akan olahan makanan yang terbuat dari daging anjing. Alasan lain para penjagal tetap melanggar peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan tetap menjalankan bisnis ilegalnya dikarnakan pendapatan profit yang begitu tinggi yang dihasilkan dari daging anjing tersebut.

Tidak hanya memanipulasi warung “*Tongseng Asu*” menjadi sebuah warung biasa yang tidak terlalu mencolok, tapi juga mereka, terutama para

pegepul rela melakukan perjalanan jauh dan menghindari daerah lintas provinsi demi terhindar dari pemeriksaan dinas kehewanan.

Hal lainnya yang menarik dan patut diperhatikan adalah penyakit mematikan seperti rabies yang dapat tertular kepada manusia terutama para pelaku penjagal anjing atau masyarakat pengonsumsi daging anjing. Banyak orang yang tidak mempercayai bahwa penyakit rabies tersebut dapat tertular kepada manusia melalui makanan. Karna berdasarkan informasi yang didapat, mereka justru meyakini bahwa daging anjing memiliki banyak kashiat dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (2013: 14) mengatakan bahwa terdapat kemungkinan penyakit rabies menular melalui makanan meskipun daging anjing itu sudah diolah dan diproses. Selain itu ditemukanya dan virus yang tersisa pada daging anjing yang sudah disembelih yaitu rabies, mereka mengatakan bahwa virus tersebut telah berevolusi dan tahan terhadap suhu yang lebih panas. Selain itu, kandungan darah yang tersisa pada daging anjing adalah salah satu faktor penyebab masih tersisanya virus rabies tersebut pada daging anjing. Selain mejadi simbol kesetiaan, anjing juga merupakan hewan yang memiliki kecerdasan tersendiri dibandingkan dengan hewan lain. Hal inilah yang mendasari kenapa anjing tidak layak untuk dijadikan bahan konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh *Albequere (2015: 4)*, mengungkapkan bahwa kemampuan anjing untuk terhubung secara emosional dengan manusia dan anjing lainnya bukanlah insting maupun kemampuan terlatih, melainkan sebuah bentuk dari kemampuan kognitif. Selain itu, *Miclosi (2018: 105)* dalam bukunya *The Dog, A Natural History*, juga mengatakan bahwa seekor anjing melakukan komunikasi dengan cara simbolik yang menandakan perasaan atau kondisi mereka.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana relasi dan literasi Negara, pasar, dan publik terkait kasus penjagalan anjing di Yogyakarta periode 2018 ?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

1. Untuk mengetahui relasi dan literasi Negara, Publik, dan Pasar dalam kasus penjagalan anjing yang terjadi di Yogyakarta
2. Mengungkap tentang daya topang dan alur industri pasar perdagangan anjing di Yogyakarta
3. Mengetahui Sejauh mana peran regulasi Negara dalam menanggulangi penjagalan anjing

4. Mengungkap apa menjadi penyebab masyarakat menolak akan adanya perdagangan anjing

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1. Sisi Praktis
 - a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan Film Dokumenter meliputi Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.
 - b. Memperoleh pengalaman nyata tentang *Audio Visual* khususnya di Bidang *Broadcasting* yang tentunya akan diterapkan di dunia kerja nantinya.
 - c. Membongkar praktek Penjagalan dan Perdagangan Anjing Ilegal yang tidak sesuai dengan standarisasi dan peraturan Undang – Undang yang ditetapkann oleh pemerintah.
 - d. Memberikan edukasi dan penyadaran dalam segi Humanisme bahwa Anjing adalah sahabat manusia, bukan untuk dijadikan sebagai bahan makanan.
2. Segi Akademis
 - a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang didapat selama proses perkuliahan.
 - b. Diharapkan Dokumenter “Aku Sahabatmu, Bukan Makananmu” dapat menjadi reverensi bagi mahasiswa lain yang ingin membuat

Dokumenter berjenis Investigasi dari mulai Pra Produksi, Produksi, Hingga Pasca Produksi serta konsekuensi yang akan didapatkannya.

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Film Dokumenter “Aku Sahabatmu, Bukan Makanamu” ini ditujukan untuk masyarakat umum, mahasiswa, dan para pelajar.

Dengan mengangkat cerita yang memiliki nilai sensitifitas yang sangat tinggi, hal ini tentunya akan menjadi sebuah hal yang baru dan memiliki nilai tersendiri bagi para penonton. Film Dokumenter ini akan memberikan beberapa gambaran penyiksaan anjing oleh para penjagal yang tidak sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan serta standarisasi penyembelihan hewan yang diterapkan oleh pemerintah. Selain itu, beberapa *stereotype* masyarakat mengenai anjing dan akan dibahas dan ditanggapi oleh beberapa narasumber.

Dokumenter berjenis Investigasi ini akan menghadirkan visual yang jujur dan sangat *Sensitif*. Dimana terdapat beberapa visual pembantaian anjing dan kebrutalan para penjagal anjing yang sangat mengerikan. Selain itu, konten yang *menjijikan* akan ditampilkan dalam beberapa *Scene* guna memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam alur Dokumenter ini. Sisi humanisme dalam prespektif para pecinta anjing juga akan ditampilkan guna menunjang ketertarikan dan kepedulian para Penonton untuk lebih peduli dan menyayangi Ciptaan Tuhan.

Atas perjanjian dengan beberapa narasumber dan segenap Crew. Penulis tidak akan menampilkan konten yang mengandung unsur sangat *Sensitif* dan menjijikan pada beberapa target audiens, dan akan mengaburkan beberapa informasi seperti nama, suara, lokasi, dan wajah narasumber yang bersangkutan. dimana hal itu dilakukan demi keamanan dan kerahasiaan data para narasumber dan para crew.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Dalam pembuatan film Dokumenter, terdapat beberapa proses dan tahap yang harus diperhatikan agar menghasilkan karya yang berkualitas dan sesuai dengan ide konsep yang ada. Selain itu, *Fachruddin (2012 : 321)* menegaskan bahwa prinsip utama film dokumenter yaitu membiarkan spontanitas objek yang difilmkan dan bukan rekayasa. Maka objek riset adalah penggerak utama. Ide-ide yang diangkat dari hal-hal yang kecil atau sederhana yang mungkin luput dari perhatian.

Ayawaila (2008:26), mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh untuk memulai membuat sebuah Film Dokumenter yaitu :

1. Tahap Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, seorang sineas harus menemukan ide dan merumuskan konsep yang akan dibuatnya. Ide dapat di peroleh dari kepekaan kita terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam

semesta. Dengan kata lain ide dapat diperoleh dari apa yang dilihat, dibaca dan didengar, bukan berdasarkan imajinatif. *Ayawaila (2008:34)*.

Didalam film dokumenter, tahap dibagian Pra Produksi dibagi menjadi beberapa bagian antara lain :

a. Penetapan Konsep

Didalam penetapan konsep, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan yaitu apa yang akan dibuat, bagaimana produk tersebut dikemas dan siapa target penontonnya. Dalam pembuatan film dokumenter juga harus mempertimbangkan apa yang akan diangkat sehingga berpengaruh pada gaya dan bentuk film dokumenter.

Dokumenter yang berjudul *Aku Sahabatmu Bukan Makananmu* memiliki konsep dimana eksploitasi pembunuhan anjing yang dilakukan oleh para penjagal secara besar – besaran dan penyiksaan yang dilakukan demi menghasilkan daging yang lezat. Serta beberapa penyakit berbahaya yang akan ditularkan oleh anjing yang mengalami stress saat akan disembelih.

Dan untuk kemasan dalam film Dokumenter yang akan penulis buat adalah Dokumenter Investigasi. Dimana dokumenter jenis ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. *Fachruddin (2012: 332)*.

Selain itu kemasan yang visual yang akan ditampilkan berupa beberapa pengambilan gambar yang menunjukkan proses penyembelihan anjing hingga proses pengolahan daging anjing yang siap untuk dikonsumsi. Serta pemaparan oleh para aktivis, pemerintah, pedagang dan penjagal anjing.

Para penyayang binatang juga akan ditampilkan guna memberikan penyadaran secara psikologis dalam prespektif para pecinta atau penyayang hewan. Beberapa narasumber tersebut akan menjadi salah satu penyampai informasi dan pendapat guna menunjang data dan fakta dalam film dokumenter ini.

Untuk target penonton, dokumenter berjenis investigasi ini tentunya tidak akan diberikan kepada khalayak umum dikarenakan terdapat beberapa konten *Sensitif* dan menjijikan serta demi perlindungan beberapa crew dan narasumber yang ada. Namun terdapat beberapa target penonton yang khusus ditujukan untuk kepentingan edukasi serta penyadaran emosional seperti para akademisi, penyayang binatang, pelajar, serta beberapa komunitas yang berkaitan.

b. Riset

Riset dalam Film Dokumenter bertujuan untuk pengumpulan data secara mendalam guna memperkuat ide dan konsep yang telah dibuat. Hasil *riset* menjadi titik awal pembentukan kerangka global mengenai

arah dan tujuan penuturan serta subjek-subjek yang akan menjadi tokoh dalam karakter film.

Ayawaila (2008: 89) mengatakan bahwa, Dengan melakukan riset pendahuluan (*preliminary research*) dapat membantu mendapat gambaran untuk mengembangkan ide yang ada menjadi lebih mantap. Hal ini dilakukan melalui analisa visi visual yang dipadukan dengan orientasi kritis. Ide untuk film dokumenter dapat dari apa yang didengar dan dilihat, bukan berdasarkan imajinasi. Akan tetapi untuk mendapatkan ide bagus tidak cukup hanya dari mendengar dan melihat saja, karena tidak semua peristiwa penting dapat dijadikan tema film dokumenter. Kemampuan kreatifitas tinggi diimbangi dengan kepekaan analisa visual, merupakan salah satu titik tolak membuat karya dokumenter yang memukau.

Adapun Riset untuk Dokumenter yang dilakukan terhadap sumber data dan informasi, yang umumnya dalam berbagai macam data antara lain :

1. Data Tulisan

Data tulisan kali ini biasanya didapat dari berbagai media cetak atau sumber yang terkait, seperti Buku, Majalah, Surat Kabar, Selebaran atau sumber dari artikel yang beredar luas di Internet.

Data tulisan Dokumenter yang penulis akan buat berasal dari berbagai sumber seperti *Kompasiana*, *Change.org*, dan informasi yang didapat dari situs kampanye *Dog Meat Free Indonesia*. Serta beberapa data tulisan yang terdapat dari media sosial Animal Friends Jogja dan Animal Lovers Jogja.

2. Data Visual

Pada Data Visual, penulis mendapatkannya dari beberapa berita di media online atau televisi, serta Film dokumenter yang berjenis sama seperti *Earthlings* dalam websitenya <http://www.nationearth.com> (diakses pada 31 Juli 2018 pukul 17:05 Wib) yang bertemakan mengenai pembunuhan atau penjagalan binatang Paling Kontroversi di dunia.

3. Data Suara

Data suara nantinya akan menjadi bumbu utama dalam Film Dokumenter, dimana elemen – elemen penting seperti bunyi – bunyian (*Sound Effect*) dan Musik (*Backsound*) akan berpengaruh besar dalam memperindah dan menambah Dramatisasi sepanjang Film Dokumenter itu berjalan.

Kali ini, Data Suara Dalam Dokumenter *Aku Sahabatmu Bukan Makananmu* memiliki ciri khas Musik yang memiliki tempo lambat dan hanya dimainkan oleh beberapa instrument seperti *Piano, Accoustic Guitar, dan Violin*. Pemilihan instrument tersebut bertujuan agar Suara Latar music tidak terlalu ramai serta memberikan kesan misteri dalam alur dokumenter nantinya.

4. Data mengenai Subjek, Narasumber, Informasi dan lokasi

Data mengenai Subjek dan narasumber kali ini didapat dari beberapa teman dan kerabat serta data dari beberapa aktivis yang memiliki informasi dan lokasi keberadaan penyembelihan dan penjualan daging anjing.

Selain mendapatkan informasi dari teman atau kerabat, data lokasi kejadian juga sangat diperlukan guna melihat bagaimana situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Hal ini penting dilakukan untuk menentukan bagaimana *Angle* atau posisi kamera yang akan ditempatkan nantinya serta pemilihan *Gear* Kamera dan alat pendukung lainnya, agar gambar yang dihasilkan bisa menyesuaikan dengan kondisi dilokasi.

c. Mengembangkan Ide Konsep

Sebagai langkah awal untuk menerapkan ide, diharapkan perlunya menyusun sebuah tulisan naskah rancangan (*draft*) untuk diajukan kepada pihak-pihak yang terkait. Menulis draft naskah bukan berarti seperti menulis catatan kecil saja, tetapi kita harus menuliskan semua informasi dari transkrip data riset. Umumnya draft naskah ditulis dalam susunan pembagian *sequence*, agar nanti pada saat merampungkannya pada tahap produksi, dapat dijabarkan secara terperinci dalam susunan shot dan adegan yang lebih jelas.

Ide Cerita dari Dokumenter *Aku Sahabatmu Bukan Makananmu* ini mengisahkan tentang bagaimana proses penyembelihan anjing hingga dijual sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Garis besar dari film dokumenter ini adalah bagaimana penyembelihan anjing yang masih kontroversial ini bisa terus berjalan, Meskipun banyak dugaan bahwa terdapat praktek penyiksaan terhadap hewan terutama anjing. Selain itu yang menjadi sorotan kali ini adalah bagaimana mereka mendistribusikan daging anjing ke pedagang *Tongseng Asu* yang berada di Yogyakarta ini.

Kedua hal itu akan dikaitkan dengan adanya hukum yang mengatur mengenai kesejahteraan hewan dan peraturan pemerintah yang menyangkut tentang perdagangan dan penyembelihan ilegal. Hal

itu akan dibuktikan dengan adanya gambar mengenai informasi dan fakta tentang bagaimana proses penyembelihan itu berjalan, serta bagaimana para pedagang daging itu menjual ke masyarakat tanpa diketahui oleh pemerintah setempat.

Selain itu, informasi pendukung akan ditampilkan dari berbagai pihak seperti Dinas Peternakan yang akan memberikan informasi mengenai hukum yang terkait dengan perdagangan anjing serta Ahli Medis dibidang Kehewananan yang akan memberikan informasi mengenai dampak penyakit yang berasal dari daging anjing itu sendiri.

Aktivis dan pecinta anjing juga akan turut serta dalam pemberian informasi dalam dokumenter ini. Guna memberikan arahan serta edukasi tentang sisi negatif dalam mengonsumsi daging anjing serta penyadaran psikologis tentang anjing yang notabnya adalah hewan peliharaan, bukan untuk makanan.

d. Treatment

Penulisan treatment untuk produksi dokumenter memiliki fungsi penting. Fungsi treatment tak hanya menuliskan tentang urutan adegan (*scene*) dan shot saja, tetapi harus ditulis secara kongrit keseluruhan isi yang berkaitan dengan judul dan tema, sehingga merupakan *The Treatment of The Story*. Ayawaila (2008: 106).

Umumnya ketika melakukan *shooting*, sutradara cukup mengacu pada treatment karena selain penulisan skenario memakan waktu lama, juga dianggap dapat mengekang kebebasan dalam hal kreatifitas. Karena seorang sutradara dan penata kamera selalu harus siap dan peka ketika mengikuti adegan demi adegan yang berlangsung dalam peristiwa tersebut, bahkan kadang adegan tak terduga (*spontan*) dapat saja terjadi saat perekaman gambar.

Adapun treatment yang dibuat sebelum melakukan proses produksi adalah sebagai berikut :

Judul Film Dokumenter: **Aku Sahabatmu Bukan Makananmu**

“Dog Are Not Food”

Oleh : Yohanes Bayu Prastowo

(Durasi 20 menit)

Sequence 1 : Terdengar suara - suara tangisan ketakutan para anjing yang mengalami stress dan depresi, terlihat dari beberapa oknum para penjagal anjing yang melakukan aktivitasnya. Terlihat juga beberapa gambaran lokasi penjualan daging anjing yang misterius. Suasana mulai mencekam dan tidak bersahabat ditandai dengan gambaral lokasi tempat dimana pernah dijadikan sebagai penjagalan anjing, wajah misterius dari para pelaku penjagal anjing juga menambah suasana menjadi sunyi dan tegang. Lalu terlihat dari beberapa simbol dan alat yang digunakan untuk penjagalan serta tulang dan potongan organ tubuh hewan yang dimana hal itu akan memberikan gambaran kecil mengenai kontroversi yang terjadi di lokasi penyembelihan anjing. “.....”

Sequence 2 : Suasana menjadi semakin sunyi dan menakutkan dimana terdengar suara rintihan anjing yang pasrah dan menangis untuk disembelih dan dijadikan bahan santapan. disinilah mulai diperlihatkan bagaimana raut wajah anjing yang pasrah dengan kondisi memprihatikan dan stress, dimana

ke empat kaki mereka terikat dan dibungkus dengan karung bekas tanpa diberikan minum dan makanan selama menempuh perjalanan yang jauh dari tempat dimana mereka dicuri dan diambil secara paksa. “.....” bagaimana proses penyembelihan yang dilakukan “.....” dari mana asal muasal anjing ini didapatkan “.....”

Sequence 3 : Ditengah mencekamnya proses penyembelihan dan perdagangan anjing, terdengar beberapa tanggapan dan fakta yang diucapkan oleh aktivis penyayang binatang, terlihat juga ekspresi dari kekawatiran para aktivis tentang perdagangan daging anjing dan proses penyembelihannya. terlihat juga kegelisahan dan kekawatiran yang diungkapkan oleh Ahli Medis mengenai penyakit yang akan ditimbulkan”.....”

e. Menyiapkan Peralatan

Peralatan adalah unsur penting dalam pembuatan film dokumenter. Meskipun peralatan yang digunakan tidak sebanyak dan serumit pembuatan film fiksi pada umumnya, namun perlu diperhatikan bahwa peralatan di film dokumenter juga harus memiliki spesifikasi yang mencukupi dalam pengambilan gambar nantinya. Hal ini nantinya akan berkaitan dengan proses pasca produksi sehingga ketika proses pasca produksi berjalan, tidak ada kendala yang ditimbulkan akibat kesalahan ketika proses produksi berlangsung.

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan Dokumenter

Aku Sahabatmu Bukan Makananmu meliputi :

1. Kamera
 - a. Canon 600D with Magic Lantern Custom Software
 - b. Canon 1200D with Magic Lantern Custom Software
 - c. Kacamata Hidden / Spy Camera
2. Lensa
 - a. Youngno Prime Lens 50mm F1.8
 - b. 2 buah Kit lens 18-55mm F3.5
3. Battery
 - a. 2 buah battery 600D
 - b. 1 buah battery 1200D
4. Storage
 - a. Sandisk Extreme Pro 64 GB
 - b. Sandisk Extreme 16 GB
5. Audio
 - a. Krezt K-818 Condenser Michrophone
 - b. Boya Lavalier Clip on
6. Hardware Pendukung
 - a. Tripod Exel 1.5 meter

f. Pemilihan Tim Produksi

Kali ini pemilihan crew produksi dalam film dokumenter *Aku Sahabatmu Bukan Makananmu* ini dibentuk untuk memenuhi beberapa gambar dan beberapa elemen lainya agar sesuai dengan konsep dan ide yang sudah dibentuk. Namun, kali ini penulis tidak menggunakan crew sama sekali dan hanya dihandel oleh penulis sendiri. Hal ini penting diperhatikan karna menyangkut jenis dokumenter yang akan penulis buat yaitu Dokumenter Ivestigasi. Selain itu, keputusan untuk tidak menggunakan crew sama sekali ini menyangkut dengan tanggung jawab serta beban yang akan ditanggung penulis jika memang disaat proses produksi nantinya terjadi masalah yang fatal dan mengakibatkan kerugian fisik.

Namun, penulis tetap menambah crew dibagian *Scoring Musik* atau pengisi musik. Karna hal ini penting adanya untuk menambah dramatisasi dalam film dokumenter ini.

Adapun susunan tim produksi pada film dokumenter *Aku Sahabatmu Bukan Makananmu* meliputi :

1. Produser : Yohanes Bayu Prastowo
2. Sutradara : Yohanes Bayu Prastowo
3. Cameraman : Yohanes Bayu Prastowo
4. Editor : Yohanes Bayu Prastowo
5. Ilustrasi Musik : Yohanes Bayu Prastowo

2. Tahap Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan selesai, maka pelaksanaan produksi dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para crew mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan menjadi gambar serta susunan gambar yang dapat bercerita.. Produksi adalah proses pengambilan gambar. Disini semua unsur teknis dan kreatif bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara (*Panca Javandalasta, 2011: 23*).

Namun dikarnakan penulis membuat film dokumenter, Crew yang ada tidak terlalu banyak, mengingat Dokumenter Aku Sahabatmu Bukan Makananmu adalah Dokumenter berjenis investigasi, maka dari itu demi keamanan dan menyangkut tanggung jawab serta beban, penulis memilih untuk tidak memiliki banyak Crew disaat Produksi. Sehingga hal – hal yang tidak diinginkan dan diluar dugaan bisa diminimalisir.

Adapun hal yang perlu diperhatikan saat proses produksi dilapangan yaitu :

a. Pemilihan Angle

Hal ini perlu diperhatikan karna akan menyangkut dengan kesesuaian gambar yang akan diambil. Jenis Angle seperti *Low Angle, High Angle, Normal Angle, Frog Eye Angle* akan dipergunakan dalam proses produksi dan disesuaikan dengan posisi subjek dan objek yang akan diambil.

b. Pergerakan Kamera

Gerak yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu teknik penempatan kamera, gerakan kamera serta perubahan – perubahan ukuran gambar. Pergerakan kamera yang dilakukan saat pengambilan gambar dapat menimbulkan kesan yang hidup dan memiliki arti tersendiri.

Pada dokumenter yang penulis buat, pergerakan kamera sengaja untuk menggunakan *Handhield*. Hal ini dilakukan agar gambar sesuai dengan tema yang ada dan memiliki khas dokumenter investigasi, serta beberapa pergerakan kamera yang sedikit bergoyang memberikan unsur ketegangan tersendiri.

Selain itu, hal itu juga dilakukan agar tidak terlalu mencurigakan ketika pengambilan gambar pada narasumber yang sensitive.

c. Komposisi

Harus diketahui bahwa komposisi yang baik berhubungan dengan selera sehingga terdapat banyak aturan bentuk komposisi dan tidak dapat digariskan sebagai aturan yang baku.

Namun terdapat aturan yang patut untuk diperhatikan, yaitu Kesenambungan Visual. Kesenambungan Visual ini akan mempengaruhi baik tidaknya posisi perpindahan kamera sehingga ketika mata melihat, hal itu tidak menjadi sebuah yang janggal.

3. Pasca Produksi

Pasca Produksi meruoakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan Film. Tahan ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. *Naratama (2004: 213)*.

Pasca produksi adalah proses penyuntingan gambar yang sudah diambil Dari proses produksi. Aktivitas seperti pengeditan gambar, atau *Cut to Cut* dan *Color grade* ini dilakukan guna memberikan *Mood* berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, hal yang penting lainnya seperti pemberian musik, *Sound Effect*, hingga *Rendering* juga harus diperhatikan guna mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pasca Produksi yang meliputi seluruh unsur dalam Editing Film dokumenter yang penulis buat memiliki konsep menyeramkan (*Creepy*). namun bukan berarti konsep ini seperti konsep *Horror* Pada umumnya. *Hurkman* dalam bukunya *Color Correction handbook – Professional Techniques for Video and Cinema (2014 : 618)* mengatakan bahwa LOG (*Logarithmically Encoding*) adalah sebuah warna kontras pengambilan gambar yang terkompresi oleh sensor kamera untuk mempertahankan jumlah kualitas *Bit* yang tersedia dalam format video.

Pada dasarnya, *LOG* akan menurunkan saturasi warna agar mendapatkan gambar yang detail dan cahaya yang sesuai (*Flat Color*). Warna yang digunakan adalah warna dalam type *C-LOG* (*Canon - Logarithmically Encoding*). Hurkman dalam bukunya *Color Correction handbook – Professional Techniques for Video and Cinema* (2014 : 231) juga mengatakan bahwa *Color Grading* adalah proses pewarnaan gambar visual yang digunakan guna memberikan kesan artistik sesuai dengan konsep yang ada.

Maka dari itu, penggunaan *C-Log* (*Canon - Logarithmically Encoding*) digunakan untuk mendapatkan kontras warna yang lembut (*Soft*) dan saturasi yang rendah (*Flat*) dimana setelahnya akan dilakukan pewarnaan manual menggunakan teknik *Color Grading* untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep warna pada film yang akan dibuat yaitu *Dark Flat*

G. JADWAL PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

Jadwal pelaksanaan pembuatan film dokumenter *Aku Sahabatmu Bukan Makananmu* dilakukan pada bulan Agustus 2017 hingga Juli 2018, panjangnya produksi film ini dikarnakan perlunya pendekatan terhadap narasumber yang terkait sehingga membuat penulis harus terjun dan menjadi bagian dari mereka.

Adapun jadwal untuk produksi sebagai berikut :

1. Pra produksi (riset) : Agustus 2017 – Februari 2018
2. Produksi (shooting) : Maret 2018 - Juni 2018
3. Pasca Produksi (editing) : Juni 2018 - Juli 2018